

BAB 3. DINAMIKA WISATA ALAM SITU GUNUNG PADA MASA KOLONIAL (1930-1942)

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bagaimana latar belakang dari Wisata Alam Situ Gunung. Dimulai dari dinamika pariwisata yang terjadi di Jawa Barat, kemudian mengerucut pada Sukabumi. Dijelaskan juga secara singkat bagaimana keadaan geografis dan kondisi dari Sukabumi termasuk bagian dari Karesidenan Priangan serta perbatasan-perbatasannya. Penulis juga mencatat berbagai wisata yang ada di Sukabumi, menunjukkan bahwa Sukabumi mempunyai tempat wisata bagus dan salah satu yang terkenal adalah Situ Gunung. Pada subbab kedua, penulis menjelaskan bagaimana pembentukan dari Danau Situ Gunung. Proses pembentukannya tidak terlepas dari peranan *folklore* yang beredar di kalangan masyarakat yang mempercayai bahwa Mbah Jalun sebagai orang dibalik dari terbentuknya danau tersebut. Akan tetapi, secara geologis juga dijelaskan bahwa danau Situ Gunung terbentuk karena adanya peran aktivitas vulkanis Gunung Gedeh. Seiring waktu berjalan kawasan tersebut yang kemudian menjadi salah satu objek wisata yang dikunjungi oleh wisatawan. Kemudian dilanjut dengan berita perjalanan yang dimuat pada Java-Bode. Dilanjutkan dengan ulasan di tahun 1913 dan 1916 dalam majalah Holland Express¹ yang mererkomendasikan wisatawan ke Situ Gunung dan menjelaskan keadaan dan bagaimana objek wisata tersebut dapat menjadi salah satu tempat yang nyaman dijadikan sebagai tempat untuk berlibur. Mengacu pada tulisan oleh TH. JA Hilgers menuliskan perjalanannya ke Sukabumi. Ia mengunjungi Situ Gunung dan menjelaskan pemandangan danau yang mempesona berada di kawah Barat Gunung Gede pada ketinggian 3.200 kaki².

Bab selanjutnya, penulis akan menjelaskan bagaimana dinamika yang terjadi pada Wisata Alam Situ Gunung pada tahun 1930-1942. Pembahasannya

¹ *Herstellingsoorden in Indie*. (1916, Oktober 11). Holland Express; tijdschrift voor reisverkeken en gezelschapsleven, jrg 9, 1916, no. 41. Hlm. 484

² Hilgers, TH.J.A. (1913, September 30). *De Hotels in Indie*. Holland express; Tijdschrift voor reisverkeer en gezelschapsleven, jrg 6, 1913, no. 17. Hlm.333

meliputi pemberitaan Situ Gunung di sebelum tahun 1930-1942, kemudian dilanjutkan dengan 1930-1942, serta keadaan dari objek wisata Situ Gunung di era tersebut.

3.1 Pemberitaan Situ Gunung Pada Masa Kolonial Sebelum Tahun 1930-an

Pada awal perkembangan dari pariwisata di era kolonial, VTV telah mengupayakan agar program mereka dalam menaikkan pariwisata di Hindia Belanda. Salah satunya dengan mengajukan subsidi kepada pemerintah, yang digunakan untuk biaya produksi promosi kegiatan berwisata dimulai dari tahun 1908³. Promosi yang dilakukan oleh VTV dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung, mereka menyebarluaskan informasi kepariwisataan dalam bentuk media cetak seperti, buku paduan, peta, brosur, kartu pos, booklet, foto, majalah, poster, maupun dalam bentuk media audio visual seperti film. Selain itu, VTV ikut berpartisipasi dalam berbagai pameran yang dilaksanakan di dalam atau luar negeri. Mereka juga memfasilitasi kantor di Batavia sebagai wadah informasi tentang pariwisata di Hindia Belanda. Promosi tidak langsung yang dilakukan oleh VTV dengan memanfaatkan kantor cabang di berbagai daerah dan luar negeri, mengadakan kerjasama dengan berbagai penyedia akomodasi dibutuhkan dalam berwisata seperti, organisasi lokal, organisasi atau agen perjalanan, perusahaan pelayaran, dan perusahaan kereta api⁴. Selama perjalanannya VTV maupun pihak-pihak yang terlibat dalam mempromosikan pariwisata di Hindia Belanda, terdapat dua objek yang paling menonjol, yaitu keragaman budaya dan kekayaan alam⁵. Hal tersebut tidak mengejutkan, sebagaimana masyarakat kawasan Hindia Belanda mempunyai latar suku, ras, budaya, tradisi, bersifat heterogen. Didukung dengan kondisi geografis tempat yang merupakan kepulauan, dikelilingi oleh lautan dan pegunungan. Sehingga banyak sekali penampakan alam yang disuguhkan. Kedua objek tersebut sering diabadikan dalam bentuk barang cetak maupun film dokumenter atau pameran. Wisata Alam Situ Gunung juga menjadi salah satu yang keindahan alamnya diabadikan dalam

³Sunjayadi, Ahmad. 2019. Hlm. 196

⁴ *Ibid.* Hlm. 202-203

⁵ *Ibid.* Hlm. 225

bentuk brosur menunjukkan sebuah perahu bambu yang dinaiki oleh seseorang dilatari oleh pemandangan hutan dan danau Situ Gunung. Pada gambar sebelahnya adalah bangunan dari Grand Hotel Selabintana. Sama halnya juga dengan brosur yang memperlihatkan furniture di hotel Victoria dan pada gambar bagian bawah pemandangan Situ Gunung dengan foto yang sama. Dibuatkannya brosur tersebut dengan harapan akan menarik minat wisatawan untuk mengunjungi Situ Gunung.

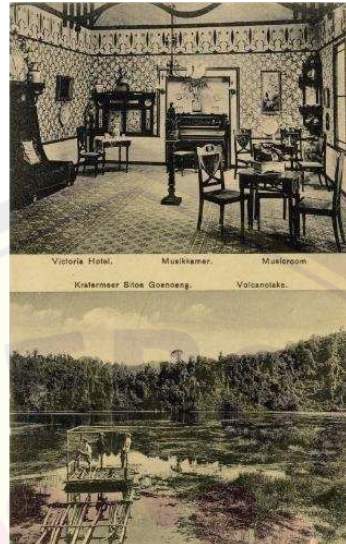


Gambar 3. 1. Bentuk dari Brosur yang Hotel Grand Selabintana yang menunjukkan pemandangan alam Situ Gunung (Gezicht op het kratermeer, Siteo Goenoeng, View of mountaine lake, (volcanic), Siteo Goenneng. Victoria Soekaboemi Hotel. Grand hotel Selebatoe, Soekaboemi. Portico-main building. Antara 1906 dan 1930. KITLV 1404688)



Gambar 3. 2. Gambar yang samaterdapat juga pada majalah Holland Express yang terbit pada tahun 1916. (Holland Express; tijdschrift voor reisverkeer en

gezelschapsleven. (1916, Oktober 11). Siteo Goenoeng Kratermeer. Vlot op het Kratermeer. Hlm. 485).



Gambar 3. 3. Bentuk dari Brosur yang Hotel Victoria yang menunjukkan pemandangan alam Situ Gunung (Victoria Hotel. Musikkamer Musicroom Kratermeer Siteo Goenoeng Volcanolake. Antara 1906 dan 1935. KITLV 1404725).

Wisata Alam Situ Gunung telah dikenal pada masa kolonial. Hal tersebut dibuktikan dengan pemberitaannya pada surat kabar, yang meliputi peristiwa yang terjadi maupun catatan perjalanan dari wisatawan yang mengunjungi Situ Gunung maupun Kota Sukabumi. Catatan perjalanan Situ Gunung yang pertama dimuat ada pada surat kabar Java-Bode yang berjudul “*Een uitstapje naar Tji Kole*”. Dimana dalam artikel tersebut dijabarkan bagaimana penjelajah tersebut berkunjung ke Situ Gunung dimulai dari awal perjalanan dengan menaiki kereta ke stasiun Tjisaat, kemudian menanjak keatas lereng Gunung Gede dan desa Tjibonar merupakan desa terakhir yang masih bisa diakses oleh kendaraan, sehingga diperlukan untuk mendaki satu jam lagi dengan berjalan kaki. Selama perjalanan disuguhkan dengan pemandangan seperti sawah dan lereng yang dilalui bagian-bagiannya menjadi jurang. Semakin tinggi mereka berjalan semakin menyuguhkan pemandangan yang megah, seolah berakhir di istana legenda Sunda, tempat Praboe Wangi duduk merunungkan kebesaran masa lalu, kebangkitan masa depan kerajaan Padjajaran.

Selain itu, terdapat fauna dan flora seperti burung jenis burung gunung, pohon rasamala, dan pohon damar. Pemerintah Belanda juga mempunyai perkebunan kopi di sekitar Situ Gunung, menggantikan penanaman padi. Hal tersebut karena kopi menjadi komoditas yang dicari pada masa itu. Penjelajah juga memberikan deskripsi mengenai pemandangan Situ Gunung yang keindahannya tak kalah dari Telaga Patengan, yang berada lima ribu kaki di lereng barat Patoeha⁶. Keindahan Situ Gunung juga telah dibuat dalam bentuk sebuah puisi yang ditulis pada tahun 1896. Dituliskan bahwa telaga Situ Gunung merupakan tempat yang indah dan membuat seseorang menjadi damai, merelaksasi suasana pikiran, tidak menghalangi obrolan dan tidak mengganggu saat bersama teman-teman⁷.

Adapun juga catatan perjalanan ke Sukabumi yang dituliskan pada tahun 1921. Penulis menjabarkan bagaimana perjalanan yang ditempuh dari Batavia-Buitenzorg-Soekaboemi menggunakan kereta ekspres. Selama perjalanan disuguhkan dengan pemandangan indah seperti sawah, pegunungan, dan perbukitan. Sehingga tidak heran apabila rute tersebut jarang digunakan karena melewati jurang yang terkadang sempit dilalui oleh kereta. Soekaboemi dapat dicapai selama 4 jam perjalanan. Ketika sampai disana, wisatawan ditawarkan oleh keindahan yang berbeda, dimana banyak jalan-jalan yang menarik, tetapi lingkungan sekitarnya menarik para pecinta wisatawan. Situ Gunung menjadi salah satu objek wisata yang menawarkan keindahan didalamnya. Danau tersebut dikelilingi oleh hutan lebat sebagaimana yang dideskripsikan oleh kebanyakan wisatawan yang berkunjung. Akan tetapi, pada pemaparan wisatawan tersebut menjabarkan bagaimana perjalanan yang menyenangkan saat berkunjung ke Gunung Gede. Ketika melalui perkebunan teh, disusul hutan lebat yang ditanami pohon pakis, dan perairan sungai yang dipenuhi batu-batu besar di hulunya⁸. Pada tahun 1928 disusul oleh departemen Buitenzorg der *Ned-Ind Natuur Historische Vereeniging* yang bertamasya ke Situ Gunung. Pada ulasan perjalanan mereka telah

⁶ *Een uitstapje naar Tji Kole*. (1888, November 30). Java Bode Nieuws Handels en Advertentieblad voor Nederlandsch-Indie. Hlm. 1

⁷ Ingezonden: *Soekaboemi*. (1896, April 27). Bataviaasch nieuwsblad. Hlm. 5

⁸ Hullebroeck, Emiel. 1921. *Insulinde*. Hlm. 120

mendeskripsikan keindahan Situ Gunung. Mereka juga diantar oleh seorang ahli kehutanan bernama Ir. AC Bakhoven, serta diperlihatkan bagaimana proses penanaman pohon damar yang berumur kurang lebih 10 tahun. Hal tersebut bertujuan untuk mempertahankan fungsi dari drainase air hujan secara teratur selain sebagai bentuk dari kebudayaan yang bersifat hidrologis. Pak Bakhoven kemudian mengajak mereka ke sebuah danau yang disebut Situ Gunung. Dijelaskan pada proses pembentukan cekungan tersebut, para ilmuwan tidak sepakat mengenai asal muasalnya karena adanya penurunan tanah, tetapi ada yang menyebutkan bahwa karena faktor vulkanik melalui sisi dari kawah Gedeh. Disekitar hutan terdapat tanaman lainnya yang mengikuti prinsip sebelumnya seperti bawang merah, kubis, dan kentang, atau menyesuaikan dengan kondisi tanah. Perjalanan edukasi mereka pun ditutup dengan ceramah dari Letnan Komandan Laut Kelas 1, JB de Meester⁹.

Meskipun mempunyai kesan yang bagus, Wisata Alam Situ Gunung pada sebelum 1930 terdapat kritikan yang ditulis oleh wisatawan yang berkunjung ke Sukabumi pada tahun 1910. Ia memberikan ulasan perjalanannya ke Sukabumi. Mulai dari biaya perjalanan hingga bagaimana pemandangan yang ditawarkan. Terdapat kritikan ditulis dari wisatawan seperti kurangnya akses dalam menyaksikan pemandangan indah sehingga dirasa kurang puas. Sebagai contoh ketika wisatawan berada di Situ Gunung, ia menilai kawasan tersebut mempunyai pemandangan indah tetapi dikecewakan oleh service dan fasilitas yang kurang memadai. Selain itu, dalam artikel lain menyebutkan bahwa pelayanan seperti kuda yang seharusnya menjadi transportasi saat itu tidak tersedia¹⁰.

Pemberitaan Situ Gunung tidak hanya meliput ulasan dari wisatawan yang berkunjung, tetapi juga memuat informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat yang hendak mengunjungi Situ Gunung. Seperti yang dicantumkan pada buku pegangan untuk pengendara dan pengendara sepeda motor memaparkan bahwa perjalanan ke

⁹ *Uit Buitenzorg (Van onzen correspondent) Natuur-Historische Vereeniging*. (1928, Juni 25). Bataviaasch Nieuwsblad. Hlm. 1

¹⁰ *Uitstapjes te Soekaboemi*. (1910, 7 Juni). Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië. Hlm. 2

Danau Situ Gunung berjarak 11 km dari Kota Sukabumi dan menempuh 2 km dengan menaiki kuda¹¹.

3.2.Pemberitaan Situ Gunung Pada Masa Kolonial Pada Tahun 1930-an

Sama halnya dengan masa-masa sebelumnya, pemberitaan Situ Gunung disebarluaskan melalaui berbagai media cetak. Akan tetapi yang membedakan adalah peristiwa yang terjadi baik di Situ Gunung maupun sekitarnya lebih mendapat banyak sorotan. Baik disengaja seperti acara-acara besar yang diselenggarakan maupun tidak disengaja seperti kecelakaan. Ulasan yang ditulis oleh para wisatwan yang pernah berkunjung juga semakin banyak dan beragam. Mengingat Situ Gunung telah menjadi salah satu destinasi wisata yang dikunjungi oleh wisatawan ketika berkunjung ke Sukabumi. Berbagai iklan promosi tercantum pada surat kabar.



Gambar 3. 4. Contoh iklan Wisata Alam Situ Gunung 1940-1941(Bataviaasch Nieuwsblad. (1940, Desember 12). Hlm. 4. (1941, Januari 2 dan 7). Hlm. 14 dan 4)

¹¹ Royal Association "Java Motor Club" (Semarang). 1927. *Handboek voor automobilisten en motorwielrijders*. Hlm. 137



Gambar 3. 5. Contoh iklan Wisata Alam Situ Gunung pada Surat Kabar tahun 1941 (Bataviaasch Nieuwsblad. (1941, Februari 18). Hlm. 12).



Gambar 3. 6. Contoh iklan Wisata Alam Situ Gunung pada Surat Kabar tahun 1936 (Het Nieuws dan dag voor Nederlandsch-Indie. (1936. September 17). Hlm. 8).



Gambar 3. 7. Salah satu iklan Bungalow Sitoe Goenoeng yang dimuat pada Surat kabar tahun 1940 (Bataviaasch Niuewsblad. (1940, Juni 6). Hlm. 4).



Gambar 3. 8. Salah satu iklan Bungalow Sitoe Goenoeng yang dimuat pada surat kabar tahun 1940 (Bataviaasch Niuewsblad. 1940, Juni 4). Hlm. 4).

Di tahun 1936 sebelumnya, Kantor Pariwisata Sukabumi telah memberikan penawaran perjalanan wisata ke berbagai objek wisata yang disajikan di Sukabumi. Pada surat kabar *De Indische Courant* dituliskan bahwa Kantor Pariwisata Sukabumi yang menawarkan paket perjalanan ke Plaboean Ratoe dan Tjisolok, Siteo Goenoeng, Tjibodas dengan harga yang terjangkau. Perjalanan ke Plaboean Ratoe dan Tjisolok dikenakan biaya NLG 1,25 per orang dan NLG 0,75 untuk anak-anak. Jika partisipasinya cukup maka akan dilakukan perjalanan ke puncak Gedeh. Kemudian terdapat program walk tour, seperti dari Selabintanah ke Peternakan “Swaga”. Program tersebut dilaksanakan termasuk diluar jari libur dengan harapan dapat memancing para wisatawan untuk berkunjung ke Sukabumi. Dengan adanya program tersebut menunjukkan bahwa pemerintah Belanda secara serius untuk memperkenalkan potensi pariwisata yang ada pada Kota Sukabumi. Pada tahun 1936, Kantor Pariwisata Sukabumi juga merilis sebuah buku paduan sekitar Kota Sukabumi yang berisi tentang informasi kota tersebut, baik seperti informasi sarana akomodasi penunjang wisatawan seperti hotel, rumah sakit, bengkel, kantor polisi, kantor pos, maupun informasi mengenai fasilitas yang dimiliki oleh objek wisata atau hotel.



Gambar 3. 9. Cover dari Buku Paduan Kota Sukabumi dan Sekitarnya dirilis oleh Kantor Pariwisata Sukabumi (*Gids voor Soekaboemi en Omstreken*. 1936. Cover buku diambil dari delpher.nl)

GIDS VOOR SOEKABOEMI EN OMSTREKEN

7

AUTORUSDIENTEN.

Naam autobus-dienst	Tel. No.	Traject	Uurs van Verreik		Traject	Uurs van Verreik	
			Verreik	Uur		Verreik	Uur
Atahah	172	Si. - Bdg.	5.30	9.15	Bat. - Si.	7.00	10.45
			8.25	12.10		8.20	12.05
			10.30	2.15		12.00	3.45
			12.00	4.05		1.30	5.15
			3.00	6.45		3.30	7.15
Eeneliter	182	Si. - Bat.	4 u. 40	8.30 u.	Bat. - Si.	9.30	1 u. 30
			5 u. 30	9.00		10.30	2 u. 15
			8 u. 00	11.30 u.		1.45	3 u. 00
			9 u. 00	12.30 u.		2.45	4 u. 30
			6.15	9.30		11.15	2.30
Radio	227	Si. - Bat.	5.45	9.00	Bat. - Si.	10.50	2.00
			6.30	10.15		11.30	3.15
			7.00	11.45		12.00	4.45
The 6 Zonen	346	Si. - Bdg.	6.00	9.45	Bdg. - Si.	9.40	9.25
			6.20	10.05		7.20	11.05
			6.45	10.30		11.00	2.45
			7.45	11.30		11.20	3.05
			8.45	12.30		1.00	4.45
			9.30	1.15		1.30	5.35
			11.40	3.25		2.30	6.15
			1.20	5.30		3.00	6.45

BADPLAATSEN.

	Volwassenen	Kinderen
Cramer Badhotel	f. 0.50	f. 0.25
Prana - Baccanweg 16	- 0.50	- 0.25
Selabatoe Hotel	- 0.50	- 0.25
Selabimana Hotel	- 0.50	- 0.25
Sine Geronweg (bergmeer)	- 0.50	- 0.25
Tjasaat	- 0.50	- 0.25
Tjasaat - Tjasaatweg	- 0.50	- 0.25
Wanarari Badhotel	- 0.50	- 0.25

Gambar 3. 10. Daftar rute pemberangkatan bis dan harga kamar mandi (*Gids voor Soekaboemi en Omstreken*. 1936. Hlm. 7).



Gambar 3. 11. Daftar Fasilitas Kolam Renang termasuk dengan nomor telepon
(*Gids voor Soekaboemi en Omstreken*. 1936. Hlm. 33).

Wisatawan juga dimudahkan ketika menentukan tempat wisata yang ingin dikunjungi berdasarkan pada kemudahan akses, jarak, hingga bagaimana cara mereka kesana. Termasuk saat wisatawan ingin berkunjung ke Situ Gunung, pada buku paduan dijelaskan bagaimana rute yang dilewati ketika datang kesana. Seperti disebutkan, bahwa seseorang yang ingin datang ketika sampai di Tjisaat belok kanan di seberang Alooon-aloon menuju jalan Kadoedampit. Jalan yang ditempuh lurus hingga 3000 kaki, lalu dilanjut setelah 8 km jalan beraspal akan melihat pemandangan kebun teh dan hutan damar. Setelah 40 menit berjalan santai sampailah di danau pegunungan Situ Gunung¹². Disebutkan juga bahwa pendaki yang hendak mendaki gunung gede dapat melalui Situ Gunung dengan petunjuk pada wisata tersebut.¹³

Sebagaimana para wisatawan pada umumnya, sebelum mereka berkunjung ke tempat wisata yang dituju mereka sakan mencari ulasan dari wisata lain atau artikel objek wisata yang ditawarkan oleh para pengelola. Pada era kolonial mereka dapat menemukannya melalui media cetak seperti surat kabar, booklet, brosur, hingga buku paduan pariwisata. Hal tersebut berlaku pada wisatawan yang hendak berkunjung ke Situ Gunung, mereka melihat ulasan dari wisatawan lainnya

¹² V.V.V. Soekaboemi. 1936. Hlm. 37

¹³ *Ibid.* Hlm. 61

diharapkan dapat meyakinkan untuk datang. Sebagai contoh, terdapat ulasan atau berita kunjungan yang ditulis oleh wisatawan baik dari perseorangan maupun dari lembaga penting yang dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, dari Asosiasi Naturalis Bogoriana telah bertamasya ke Situ Gunung dengan menggunakan mobil. Pada ulasannya danau tersebut menawarkan kesempatan untuk mendayung dan berenang. Selain itu juga terdapat hutan purba dan air terjun yang indah . Mereka juga dikenalkan dengan berbagai jenis burung dan tanaman hutan¹⁴. Kemudian, ada juga dari berbagai komunitas seperti, Klub BAFECC atau yang dikenal sebagai klub fotografer dan sinematografer amatir Batavia telah mengakhiri tur klub fantastis mereka dengan berkunjung ke Situ Gunung¹⁵, yang sebelumnya mereka sudah rencanakan saat berdiskusi mengenai lomba foto lanskap yang akan diselenggarakan di bulan berikutnya . Mereka memberikan ulasan kunjungannya kesana. Disebutkan bahwa terdapat banyak kesenangan saat menginjakkan kaki ke Situ Gunung sehingga layak untuk didokumentasikan, baik bersifat keindahan alam seperti danau dan air terjun maupun kegiatan yang bersifat sportif seperti berenang dan mendayung rakit¹⁶, dari Pemuda IEV-JB Batavia hanya sebatas berkunjung ke Situ Gunung, tetapi juga sebagian dari mereka juga ada yang berkunjung ke Selabintana¹⁷, kunjungan dari komunitas paduan suara Gereja Caecillia berkunjung ke Situ Gunung sesuai melaksanakan kegiatan Misa Agung. Dalam perjalanannya mereka berjalan kaki sekitar 45 menit, kemudian sampai di danau pegunungan yang indah, kano dan kubah yang megah, semuanya tersenyum pada orang-orang. Tak lama kemudian sebuah rakit, diawaki oleh Komandan "Diligentia" dan "Caecilia" berlayar seperti kapal induk¹⁸, terdapat juga Ulasan dari sebuah rombongan pelaut menjadikan Situ Gunung sebagai opsi kunjungan mereka saat berada di Sukabumi. Didalam artikel tersebut, Sukabumi mempunyai kemiripan dengan danau di Lido. Mereka

¹⁴ *Excursie naar Bergmeer Site Goenoeng*. (1933, Agustus 25). Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie. Hlm.6

¹⁵ *De Bafecc Bijeen*. (1941, April 24). Bataviaasch Nieuwsblad. Hlm. 3

¹⁶ *De Bafecc op Excursie Men schrijf ons*. (1941, April 5). Bataviaasch Nieuwsblad. Hlm. 9

¹⁷ *I.E.V.-JB Batavia Ledenvergadering*. (1935, Januari 10). Bataviaasch Nieuwsblad. Hlm. 3

¹⁸ *Met Caccilia Site Goenoeng*. (1933, Desember 5). De Koerir. Hlm. 2

menghabiskan waktu disana dengan melakukan kegiatan seorang pelaut, yaitu berlayar menggunakan perahu-perahu di danau. Mereka antusias menikmati perahu menyitari danau¹⁹. Penulis terkenal seperti E. Du Perron juga tidak luput datang mengunjungi Situ Gunung. Berdasarkan buku biografi E. Du Perron: *Het leven van een smalle mens* dituliskan bahwa pada awal tahun 1939 bahwa ia berkunjung ke Siteo Goenoeng pada masa cutinya ketika sakit. Dijelaskan harga untuk mendapatkan bungalow baru dan makannnya yang disajikan di rumah seharga 4.50 gulden per hari. Sifat Siteo Goenoeng membuatnya terpesona. Karena antusiasnya menikmati pemandangan alam yang disuguhkan disana. Melewati hutan dengan curam dan ngarai gunung dengan sungai didalamnya dan air terjun yang sedikit lebih jauh. Lebih dalam di ngarai, semuanya gelap dan romantis. Ia menganggap bahwa Siteo Goenoeng telah membawanya kembali pada perjalanan romansa dalam hidup mereka, merujuk pada EG du Perron de Roos 27-4-1938. Alain mungkin tinggal bersama Bob dan Ellen Verhoeven pada waktu itu beserta tiga anaknya²⁰.

3.3 Keadaan Objek Wisata Situ Gunung Pada tahun 1930-1942

Pada sub pembahasan ini, penulis akan menjabarkan baik dari keadaan secara umum, fasilitas yang ditawarkan oleh objek wisata Situ Gunung, hingga akses menuju kesana.

Secara keadaan alam, Situ Gunung terletak di ketinggian 1.100 meter di lereng selatan Gunung Gede²¹, dimana termasuk pada kawasan konservasi alam, sehingga mendapatkan pemandangan alam yang menawan dikelilingi oleh hutan membentuk seperti tembok seakan sedang melindungi danau tersebut. Danau tersebut tampaknya seperti berada di danau pegunungan Swiss²². Kondisi tersebut tidak terlalu mengalami perubahan jika mengacu pada foto yang diambil pada tahun 1938.

¹⁹.Naar Buiten. (1941, Juli 8). Bataviaasch Nieuwsblad. Hlm. 3

²⁰ Snoek, Kees. 2005. *E. Du Perron: Het leven van een smalle mens*. Hlm. 881

²¹ *Exursie naar Siteo Goenoeng*. (1933,). Bataviaasch Nieuwsblad. Hlm. 3

²² *SITOE GOENOENG: Een nieuw ontspanningsoord*. (1934, Mei 9). Bataviaasch Nieuwsblad. Hlm. 2



Gambar 3. 12. Danau kecil Situ Gunung pada tahun 1936 (KIT JABAR 0958/015)



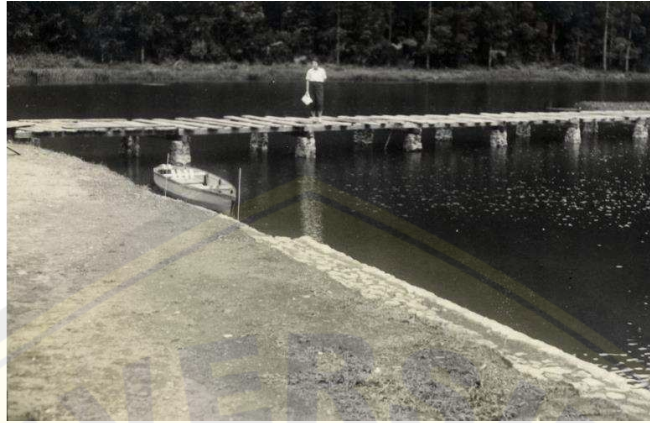
Gambar 3. 13. Penampakan Danau Situ Gunung pada tahun 1938 (Cornelis Bandung. 1938. Kratermeer Sitoe Goenoeng bij Soekaboemi, West-Java. Cornelis Bandung KITLV-59023)

Jika melihat ukurannya, Situ Gunung termasuk yang mempunyai ukuran yang luas dengan 20 hektar dengan kedalaman 1-3 meter dan suhu air 18-20°C sehingga wisatawan dapat mendayung menggunakan rakit bambu maupun berenang²³.

Seperti pada penjelasan pada bab sebelumnya, orang-orang yang berkunjung ke Situ Gunung, mereka berlibur kesana melakukan kegiatan memancing dan berlayar menggunakan rakit bambu maupun perahu. Baik dilakukan dengan wisatawan itu sendiri maupun dengan orang lain. Terbukti

²³ "Sitoe Goenong" of *Indisch Warmond*. (1934, Juni 2). De Avondpost. Hlm. 3

dengan dibangunnya dermaga yang digunakan sebagai tempat parkir perahu dan rakit.



Gambar 3. 14. Dermaga danau Situ Gunung (Cornelis Bandung. 1938. Steiger in het kratermeer Sitoe Goenoeng bij Soekaboemi, West-Java. Cornelis Bandung KITLV-59019)

Selain berenang dan mendayung, wisatawan juga bisa melakukan aktivitas memancing, terdapat jenis ikan yang didapatkan seperti ikan mas, tawes, dan gurame. Adapun juga penangkaran ikan trout yang dibudidayakan oleh kepala Dinas Perikanan Darat, Bapak Reijntjes. Kegiatan memancing ini rupanya membuat diselenggarakan festival memancing pada tahun 1934. Pada kegiatannya meliputi upacara pembukaan yang secara resmi dibuka oleh Bupati Sukabumi pada saat itu. Pesta tersebut dimulai pada Sabtu pagi pukul sembilan, diawali dengan cuaca indah. Prosesi upacara tersebut dibuka dengan hiasan kepala carabao yang bergerak mengitari danau. Pada sambutannya, Bupati Sukabumi memberikan sambutan kepada masyarakat. Perlu kami informasikan bahwa Bupati menceritakan bagaimana beredarnya rumor bahwa penduduk mempunyai ikan terbesar yaitu 8.8 kg. Kemudian dilanjutkan dengan peluncuran 160 rakit yang akan digunakan para nelayan untuk mengarungi danau. Selain Bupati, hadir hampir seluruh BB wilayah sekitar, sedangkan Asisten Residen Soekaboemi diwakili oleh Pengendali Bakker. Orang-orang dari Java Pacific Film sibuk mengabadikan festival asli ini dalam film di lingkungan yang sangat indah ini, dengan harapan film tersebut mendapatkan penghargaan sebagaimana yang didapatkan pada film Merapi. Sebagaimana juga yang disebutkan pada sebuah surat kabar yang mengkonfirmasi kehadiran dari Java

Festival film untuk mengabadikan Festival Memancing yang diselenggarakan di Situ Gunung. Acara tersebut berjalan sebagaimana mestinya, dengan sistem kerja para polisi lapangan yang mengatur lalu lintas di tengah keadaan akses menuju danau sempit dengan tikungan tajam dan kemiringan yang curam.

Hal yang dikagumi oleh wisatawan yang berkunjung ke Situ Gunung selain dari danaunya, mereka juga menyukai suasana yang ditawarkan seperti jalanan yang kanan-kirinya ditumbuhi oleh banyak pepohonan, sehingga memberikan udara yang sejuk. Sangat disenangi oleh wisatawan yang datang dengan harapan dapat melepas penat dari kehidupan perkotaan. Akses jalanan tersebut sudah mudah untuk dapat ditempuh dengan berjalan kaki. Wisatawan juga diajak oleh Tuan Bartels melalui jalan setapak pegunungan ke ngarai sempit yang bermuara diantara Gedeh dan Pangerango²⁴.



Gambar 3. 15. Jalan setapak menuju Situ Gunung (KIT JABAR 0511/064)

²⁴ *West-Java BOGORIANA Ned. Nat. Hist. Vereeniging*. (1938, Mei 17). Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie. Hlm. 3



Gambar 3. 16. Jalan setapak menuju Situ Gunung (KIT JABAR 0511/062)



Gambar 3. 17. Hutan dekat danau Situ Gunung (Cornelis Bandung. 1938. Bos in buurt van het kratermeer Siteo Goenoeng bij Soekaboemi, West-Java. Cornelis Bandung KITLV-59015)

Wisatawan yang berkunjung ke Situ Gunung juga ada yang menghabiskan waktu mereka hanya untuk berpiknik dan melepas penat dari kehidupan di perkotaan. Bungalow dan Paviliun menjadi salah satu fasilitas yang ditawarkan kepada wisatawan yang berkunjung ke Situ Gunung.



Gambar 3. 18. Bungalow di Situ Gunung, Sukabumi, Jawa Barat (KIT JABAR 0862/061-B)

Bangunan tersebut ada yang berada di dekat dengan hutan, dan juga dekat dengan danau Situ Gunung sebagaimana yang terlampir pada gambar dibawah ini.



Gambar 3. 19. Hotel dekat danau Situ Gunung (Cornelis Bandung. 1938. Gezelschap in een hotel het Kratermeer Sitoe Goenoeng bij Soekaboemi, West-Java. Cornelis Bandung KITLV-59022)



Gambar 3. 20. Pemandangan Danau Situ Gunung yang berdekatan dengan hotel (Cornelis Bandung. 1938. Kratermeer Siteo Goenoeng bij Soekaboemi, West-Java. Cornelis Bandung KITLV-59022



Gambar 3. 21. Rumah di danau Situ Gunung (Cornelis Bandung. 1938. Huisje aan het kratermeer Siteo Goenoeng bij Soekaboemi, West-Java. Cornelis Bandung KITLV-59022)



Gambar 3. 22. Rombongan orang-orang yang sedang di hotel dekat danau Situ Gunung (Cornelis Bandung. 1938. *Gezelschap bij vermoedelijk een hotel aan het kratermeer Sitoe Goenoeng bij Soekaboemi, West-Java. Cornelis Bandung KITLV-59018*)

Apabila wisatawan lebih memilih untuk berkemah, di sekitar Situ Gunung terdapat camping ground terkenal, seperti perkemahan *De Vootrekker* yang berada dibawah pengelola divisi Sukabumi. Untuk dapat kesana sudah bisa menggunakan kendaraan mobil dan terdapat 30 tempat tidur perkemahan²⁵. Perkemahan De didirikan pada tahun 1932 atas prakarsa Dr. Ir. Ch. Coster dan Ir. JA Nijholt, dan dibuka pada tanggal 5 Agustus 1934. Rumah-rumah tersebut terbuka untuk para pemuda Hindia Belanda, tetapi makanan dan minuman tidak disediakan dan penjaga tidak dapat mengawasi secara langsung langsung, sehingga diperlukan orang dewasa apabila anak laki-laki dan perempuan yang akan menginap atau menyelenggarakan acara disana²⁶. Disisi lain, wisatawan juga ditawarkan hotel yang berada di Kota Sukabumi jika sekaligus ingin berwisata ke tempat lain selain Situ Gunung. Hotel-hotel tersebut mempunyai fasilitas yang beragam, seperti kolam renang, lapangan tenis, dan lain sebagainya.

Pada tahun 1939-1942 merupakan masa transisi kependudukan Jerman di Belanda dan Jepang di Hindia-Belanda yang memberikan pengaruh terhadap kegiatan pariwisata di Hindia-Belanda. Situasi Perang Dunia 2 diawali dengan Jerman yang menyerbu Polandia yang berdampak pada kegiatan pariwisata

²⁵ Secretariaat van de vereniging voor Kampeerhuizen Nederlandsch-Indie. 1934. *Vereeniging voor Kampeerhuizen in Nederlandsch-Indie*. Indonesia: Kolff. Hlm.4

²⁶ *De Jeugdherbergen Op Java*. (1937, Juni 6). *De Avondpost*. Hlm. 15

Internasional Hindia-Belanda. Disusul dengan Jepang melakukan penyerangan terhadap Pearl Harbour. Tahun 1939 hingga awal 1940-an para perwira militer Jepang mengunjungi Hindia Belanda dengan melakukan penyamaran sebagai wisatawan. Meskipun berjalan dengan lancar, pada akhir tahun 1941 Pemerintah Hindia-Belanda telah mencurigai segala hal yang berkaitan dengan Jepang, dibuktikan dengan ditangkapnya seorang pria Jepang yang bernama Yoshisumi di Pangkal Pinang setelah menyamar menjadi seorang pribumi. Kemudian pada tanggal 10 Januari 1942 Jepang telah mengatakan perang pada Kerajaan Belanda²⁷.

Meskipun Jepang pada masa itu telah menguasai pulau Jawa di tahun 1942, kegiatan pariwisata di Hindia-Belanda eksistensinya tetap ada. Hal tersebut dibuktikan dengan munculnya berbagai iklan yang menunjukkan promosi baik berupa tentang objek wisata maupun lowongan pekerjaan seperti manager hotel atau bungalow pada surat kabar. Setelah Pemerintah Hindia-Belanda menyerah pada Jepang pada tanggal 8 Maret 1942, semenjak saat itu pula berakhir kegiatan pariwisata Hindia-Belanda dan mengalami perhentian dan perubahan karena rusaknya fasilitas umum seperti jalan kereta api dan jembatan yang dihancurkan oleh Jepang saat perang berlangsung²⁸.

²⁷ Sunjayadi, Achmad. 2019. Hlm. 275

²⁸ *Ibid.* Hlm. 278